

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEREMPUAN DALAM MENENTUKAN IDEAL PILIHAN PADA PILKADA 2018 DI KECAMATAN DEPATI VII KABUPATEN KERINCI

NASKUR NAFRIANTO, NURFITRI, SALFERINA UTAMI
STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh

Email :

nafriantonaskur@gmail.com

nurfitri@gmail.com

salferinautami@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the factors that influence women in determining their ideal choice in the 2018 regional elections in Depati VII District, Kerinci Regency. The method used in this research is to use a qualitative approach, namely by using findings that are not obtained through statistical procedures or other forms of calculations and carried out in a natural situation (natural setting). The data collection technique was carried out using continuously developing qualitative methods (snowball). The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. In this research, the author was able to obtain factors that influence women's ideal choices in the 2018 regional elections in Depati VII District, Kerinci Regency, namely educational factors, family factors, money politics factors, where these factors can influence women's ideal choices.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dalam menentukan ideal pilihan pada Pilkada 2018 Di Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan temuan-temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya dan Dilakukan dalam situasi yang wajar(natural setting). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif berkembang terus (snowball). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis dapat memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi ideal pilihan perempuan pada Pilkada 2018 Di Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci yaitu faktor pendidikan, faktor keluarga, faktor money politik dimana faktor tersebut dapat mempengaruhi ideal pilihan perempuan.

I. PENDAHULUAN

Indonesia diketahui sebagai negara demokratis. Kata demokratis merupakan kata sifat dari demokrasi. Demokrasi identik dengan pemilihan umum. Negara Indonesia memiliki dua jenis pemilihan umum, yaitu pemilihan yang diselenggarakan secara serentak dalam lingkup nasional maupun dalam lingkup daerah. Pemilihan dalam lingkup daerah bertujuan untuk memilih pemimpin di daerah melalui pemilihan kepala daerah (Pilkada). Pelaksanaan pilkada merupakan salah satu bentuk nyata kesepakatan untuk mendemokratisasi daerah. Dalam penyelenggaraan pilkada, kepala daerah dan wakilnya diusung dalam pasangan calon dan dilakukan menurut asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (LUBER JUDIL) secara berkala lima tahun sekali. Masyarakat membutuhkan pilihan yang tepat dari calon kepala daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mewujudkan cita-cita negara.

Dilaksanakannya pemilihan kepala daerah yaitu untuk membuat suatu perubahan yang signifikan bagi daerah dan masyarakatnya. Cara ini menggunakan kedaulatan rakyat yang merupakan esensi dari demokrasi itu sendiri, maka dari itu masyarakat hendaknya menyambut adanya pemilihan kepala daerah dengan reaksi yang baik, berpartisipasi penuh, cermat dan teliti sebagai pengguna hak pilih dalam pilkada dan dengan adanya pelaksanaan pilkada dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang politik. Pengaruh pemahaman politik bagi masyarakat akan berkontribusi pada peningkatan tingkat pendidikan politik, dan membuat masyarakat lebih cermat dalam memilih calon kepala daerah. Partisipasi perempuan dalam kehidupan politik semakin diperlukan untuk mengakomodir kebutuhan gender dalam berbagai kebijakan pemerintah dan untuk mengembangkan instrumen hukum. Instrumen hukum ini menimbulkan kepekaan gender yang sebelumnya terabaikan, sehingga menyulitkan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Minimnya partisipasi politik perempuan dalam pemilihan Kepala Daerah disebabkan oleh sejumlah kendala yang menghambat kemajuan perempuan. Peningkatan partisipasi perempuan dalam kehidupan politik membutuhkan penguatan dan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam politik, mulai dari partisipasi langsung hingga melibatkan perempuan yang lebih besar dalam struktur partai politik (Garis, Trisnia, & Galuh 2021:172).

Masih ada perempuan Indonesia yang tidak menyadari potensi pendefinisian kualitas demokrasi di negeri ini. Selain itu, mereka juga kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan hak politiknya dan lebih memilih untuk bungkam. Akibatnya, mereka mempengaruhi kepentingan mereka sendiri dan tidak dapat berpartisipasi dalam pembentukan undang-undang yang tidak terwakili dengan baik oleh sistem politik. Peran perempuan dalam pembangunan politik didasarkan pada kepentingannya sendiri, dan kebutuhan akan peran perempuan dalam pembangunan melahirkan konsep peran ganda. Tidak hanya itu, perempuan didorong untuk berpartisipasi dalam dunia politik sebagai keterwakilan dari kaumnya dalam pengambilan keputusan politik mengenai pelaksanaan hak-hak kaum perempuan. Namun, peran perempuan Indonesia belum sepenuhnya terpenuhi. Saat ini, perempuan masih berpartisipasi dalam politik dalam bentuk pemilu dan pilkada (Priandi and Roisah 2019:108).

Kurangnya pengetahuan politik bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kualitas partisipasi politik perempuan, tetapi berperan dalam tradisi, adat istiadat, corak budaya, ajaran agama, dan bahkan kebijakan politik nasional. Negara termasuk segala kebijakannya, tidak selalu bekerja untuk kepentingan perempuan, dan pasar tidak selalu bekerja untuk kepentingan perempuan. Kompleksitas “cinta segitiga” ini bisa menjadi penghambat partisipasi perempuan dalam politik. Memang, perempuan tidak mandiri secara finansial dan dianggap tidak mampu mengakses sumber daya. Akibatnya, perempuan kehilangan tempat untuk negosiasinya dalam berpolitik. Pandangan negatif tentang perempuan juga turut andil dalam runtuhnya status perempuan di sektor publik, salah satunya ada posisi dan perannya dalam politik (Yuswanto 2011:350).

Menurut (KPU Kabupaten Kerinci : 2018), tingkat partisipasi perempuan menggunakan hak suaranya di Pilkada 2018 di Kabupaten Kerinci masih rendah. Hal ini terlihat dari persentase pemilih perempuan yang menggunakan hak suaranya, yaitu sebesar 69,9%. KPU Kabupaten Kerinci menilai bahwa masih rendahnya partisipasi perempuan menggunakan hak suaranya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Masih adanya pandangan bahwa politik adalah urusan laki-laki
2. Minimnya sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam pemilu
3. Masih adanya hambatan budaya dan adat istiadat yang membatasi perempuan untuk berpartisipasi dalam pemilu.

Selain itu, yang dapat mempengaruhi partisipasi politik adalah status sosial seperti kedudukan seseorang dalam kelompoknya yang ditentukan oleh tingkat pendidikan (Kusmanto, 2013:28-36e). Menurut Sundari dan Waluyati (2014), tingkat pendidikan berbanding lurus dengan partisipasi politik. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Mulyawarman (2009) yang mengungkapkan bahwa pemilih dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi) memilih Kepala Daerah dengan pertimbangan seperti pengalaman dan Partisipasi Politik Pemilih Perempuan di Kabupaten Kerinci kelayakan kandidat, namun pemilih dengan tingkat pendidikan yang rendah memilih karena sekedar mengenal sosok kandidat tersebut sehingga menghasilkan keputusan yang subjektif. Tak hanya itu, menurut (Astuti, Afandi, dan Listuani 2019:1-24) mengungkapkan pendidikan juga menjadikan perempuan berkualitas sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi politik. Oleh karena itu, pendidikan dapat menentukan bagaimana peran perempuan sebagai pemilih.

Proses Demokrasi sebagai salah satu agenda reformasi di Indonesia saat ini telah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Proses amandemen UUD 1945, yang berakibat pada berubahnya sistem pemilihan Kepala Daerah yang dipilih secara langsung oleh rakyat merupakan bukti nyata proses demokrasi di Indonesia. Agenda yang tak kalah menariknya dari proses demokrasi selanjutnya adalah Pemilihan Kepala Daerah di beberapa wilayah Indonesia. Sejalan dengan upaya untuk meletakkan demokrasi pada tempatnya, pemilihan Kepala Daerah ini pun dilaksanakan secara langsung dengan menjadikan rakyat sebagai basis penentu kemenangan sebuah Pilkada.

Hal di atas menunjukkan bahwa masyarakat sudah semakin memahami arti pentingnya kehidupan berdemokrasi di Indonesia, dan Pilkada diatur dalam Undang-Undang No, 10 Tahun 2016 tentang pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (UU Pilkada).

Undang-undang Pilkada mengatur tentang tata cara penyelenggaraan Pilkada, persyaratan calon, Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, kampanye, pemunggutan suara, rekapitulasi suara, dan penetapan calon pemilih.

Kita juga perlu memahami bahwa dengan berubahnya struktur mekanisme pemilu secara langsung ini, para kontestan atau kandidat akan semakin ditantang untuk mampu menganalisis dan mendiagnosis secara cermat bagaimana seorang pemilih (*voter*) menjatuhkan pilihannya kepada seorang kontestan yang diyakini mampu menampung dan mewujudkan aspirasi serta harapan-hapannya. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya untuk memahami berbagai perilaku dari peserta pemilih menjadi semakin penting di mata para kontestan. Dengan memahami perilaku pemilih (*voter*), seorang kandidat atau kontestan dapat berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat. Pemahaman tentang hal ini juga sangat membantu para kontestan untuk mentranfer pesan politik kepada publik secara efektif dan membantu memposisikan Daerah menjamin terlaksananya proses demokrasi tersebut, dimana proses pemilihan dilakukan secara langsung dari rakyat dan untuk rakyat.

Dengan diterapkannya sistem Pemilu secara langsung oleh rakyat ini, para kontestan Pilkada akan dihadapkan pada suatu realitas bahwa masyarakat (pendukung) merupakan kunci keberhasilan dari seorang kontestan akan semakin ditantang untuk mampu merebut, memuaskan, dan meyakinkan pemilih untuk memilih dirinya dalam pesta demokrasi yang diselenggarakan. Mereka harus memahami bahwa dalam kondisi persaingan yang semakin ketat tersebut, peta kekuatan ada ditangan rakyat.

Secara umum analisa-analisa mengenai “voting behaviour” atau perilaku pemilih didasarkan pada tiga pendekatan atau model (Muhammad, 2006:137) Penjelasan ini akan memusatkan perhatian pada individu. Besar kecilnya partisipasi pemilih (voting turnout) dilacak pada sebab-sebab dari individu pemilih. Hal ini didasarkan pada tiga pendekatan atau model yaitu :

1. Pendekatan Sosiologis

yang menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan perilaku memilih adalah berdasarkan karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial. Disebutkan bahwa karakteristik sosial seperti: pekerjaan, pendidikan dan lainnya, dan karakteristik atau latarbelakang sosiologis meliputi: agama, domisili tempat tinggal, jenis kelamin, umur dan lainnya.

Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan pilihan politik dan sekaligus merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang .

2. Pendekatan Psikologis

yang menekankan 3 aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat. Dalam pendekatan psikologis konsep identifikasi partai politik dijadikan variabel sentral untuk menjelaskan perilaku pemilih seseorang. Hanya saja identifikasi disini berbeda dengan voting. Sebab identifikasi partai lebih merujuk kepada pengertian psikologis, yang ada dalam konstruksi dalam pikiran manusia dan tidak dapat di observasi secara langsung, sementara voting merupakan tindakan yang jelas dan dapat di observasi secara langsung.

3. Pendekatan Rasional

yang beranggapan bahwa terdapat faktor-faktor situasional yang ikut berperan dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang. Dengan begitu, para pemilih tidak hanya pasif tetapi juga aktif, bukan hanya terbelenggu oleh karakteristik sosiologis tetapi juga bebas bertindak. Faktor-faktor situasional itu bisa merupakan isu politik ataupun kandidat yang dicalonkan. Pendekatan rasional menjelaskan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihannya sendiri dengan menggunakan informasi-informasi yang telah beredar. Isu-isu politik dapat menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam menentukan pilihan politik seseorang, karena mencakup berbagai informasi terkait kebijakan yang akan diterapkan. Para pemilih akan menentukan pilihan berdasarkan penilaiannya terhadap isu-isu politik dan kandidat yang diusung dalam masa pencalonan atau masa kampanye.

Pilkada bertujuan agar Kepala Daerah benar-benar bertindak atas nama rakyat sehingga pemilihannya harus dilakukan sendiri oleh rakyat melalui Pemilu (Marijan, 2010: 37). Artinya, penyelenggaraan Pilkada untuk memilih Kepala Daerah merupakan mekanisme demokratis agar rakyat dapat menentukan Kepala Daerah yang dapat memperjuangkan kepentingan-kepentingannya.

Berdasarkan (KPU Kabupaten Kerinci : 2018), 6,739% Daftar pemilih tetap laki-laki yang menggunakan hak suaranya dan 7,557% Daftar pemilih tetap perempuan yang menggunakan hak suaranya di Pilkada 2018 di Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci Tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa sangat besarnya jumlah mata pilih perempuan dalam pilkada 2018 cukup tinggi.

Adapun fenomena yang terjadi pada Pilkada 2018 di Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci :

1. money politik atau politik uang yang di mana praktik pemberian uang atau barang kepada pemilih untuk mempengaruhi pilihan mereka dalam Pilkada. Pemilih yang menerima uang atau barang dari calon pemilih tertentu akan lebih termotivasi untuk memilih calon tersebut.
2. Keluarga masih berpengaruh dalam perempuan dalam menentukan pilihannya. Hal ini karena perempuan, terutama yang sudah menikah dan memiliki anak, cenderung lebih mengutamakan keluarga dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pemilihan pemimpin.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat suatu judul penelitian: **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Dalam Menentukan Ideal Pilihan Pada Pilkada 2018 Di Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci.**

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong,2007:6). Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Depati tujuh Kabupaten Kerinci. Sesuai dalam target penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dalam menentukan ideal pilihan pada Pilkada 2018 di Depati Tujuh Kabupaten Kerinci. Selain itu, hal ini juga mempertimbangkan jarak dan waktu dalam penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan.

Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jumlah
1	KPU Kabupaten Kerinci	1
2	Perempuan	8

Jenis Dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, menurut Sugiyono (2019:296) disebutkan bahwa

1. Data Primer adalah sumber data yang diperoleh sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).
2. Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

Untuk keperluan analisis data, maka dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data Primer
Dikumpulkan dengan dua macam cara, yaitu :
 - a. Observasi
Metode observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono, (2019:304) wawancara merupakan pertemuan dua orang yang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topic tertentu.

C. Dokumen

Menurut Sugiyono, (2019:314) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

2. Data Sekunder

Mencari sumber data dan informasi melalui buku-buku, jurnal, internet dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

Unit Analisis

Pada penelitian ini unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

3.8 Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (Moleong,2010:280).

Berikut teknik analisis data yang digunakan:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Milles dan Huberman (2007:16), reduksi data yaitu proses seleksi, perumusan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data-data yang didapat dari catatan lapangan.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, selanjutnya dilakukan proses penyajian data. Menurut Milles dan Huberman (2007:17), penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai pembahasan yang sesuai dengan indikator dapat dikatakan bahwa pada bagian-bagian yang menjadi indikator tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan macam-macam Triangulasi sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang ada yang diperoleh dari informan penelitian memiliki sudut pandang yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dalam menentukan ideal pilihan pada Pilkada, dimana yang menjadi sumber sebanyak x informan yang di ambil dari masyarakat Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci, artinya semua informan merupakan orang yang berperan aktif dan terlibat langsung dengan topic penelitian.
2. Triangulasi Teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di siang dan pagi hari pada saat narasumber beristirahat bekerja, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.
4. Triangulasi Data, adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Pendidikan

Pendidikan adalah faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi pemilih dalam pilkada. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman pemilih tentang pentingnya Pilkada, sehingga mereka akan lebih aktif berpartisipasi dalam Pilkada.

Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor yang paling pengaruh. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan terpenting bagi setiap individu. Keluarga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai norma, dan pandangan politik individu.

Money Politik

Money politik merupakan faktor yang sangat berpengaruh. Hal ini karena money politik merupakan bentuk suap yang memberikan imbalan material kepada pemilih agar memilih kandidat tertentu.

IV. SIMPULAN

1. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap ideal pilihan pada Pilkada. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kemungkinan untuk membuat pilihan yang rasional dan berdasarkan pertimbangan yang matang. Pendidikan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk politik. Hal ini membuat pemilih yang berpendidikan lebih mampu untuk memahami isu-isu politik membuat keputusan yang tepat.

2.Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki pengaruh terhadap ideal pilihan pada Pilkada. Dalam bermasyarakat keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk nilai-nilai norman sosial. Hal ini juga tercermin dalam pemilihan Kepala Daerah. Dan juga keluarga merupakan salah satu sumber informasi utama bagi pemilih.

3.Money Politik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor money politik memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap ideal pilihan pada Pilkada. Money politik sering digunakan oleh calon kandidat pada Pilkada untuk mempengaruhi pemilih yang memiliki latar ekonomi yang kurang beruntung. Pemilih yang kurang berpendidikan dan tidak memiliki akses informasi yang memadai, lebih rentan terhadap pengaruh money politik. Hukum yang lemah dan penegakan hukum yang tidak tegas, membuat money politik menjadi tindakan yang lumrah terjadi.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmatnya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dalam menentukan ideal pilihan pada Pilkada 2018 di kecamatan depati tujuh kabupaten kerinci.” Ucapan terimakasih penulis kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti,P.,Afandi,M.,A,& Listuani, R,H,(2019), Kajian Peran Dan Partisipasi Politik Perempuan Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Jawa Timur. Jurnal Litbang Kebijakan, Surabaya : Cakrawala. Vol 13 (2). Hal :1-24.
- Garis, Regi Refien, Tina Trisnia, And Universitas Galuh.21. ”Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Desa Muktisari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020.”8.
- Priandi, Rizki, And Kholis Roisah. 2019.”Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilihan Umum.”1:106-16.
- Yuswanto. 2011.”Partisipasi Perempuan Dalam Pemilihan Gubernur Provinsi Lampung Tahun 2008.”Jurnal Dinamika Hukum 11(2). doi:10.20884/1.jdh.2011.11.2.192.
- Kusmmanto, H. (2013). Peran Badan Permusyawaratan Daerah Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat. JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area,1(1),28-36.
- Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kerinci,2023” Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024.
- Sugiyono,(2023). Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Nursal Adman. 2024. Political Marketing:Strategi Memenangkan Pemilu:Gremedia Pustaka Utama.Jakarta.
- Ibrahim Z Fahmy Badoh & Abdullah Dahlan.2010.Korupsi Pemilu Di Indonesia. Jakarta: Penerbit ICW.
- Ramadhany, D., & Rahmawati, D. E. (2020). Modal Caleg Perempuan Dan Politik Patriarki Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia: Keterwakilan Perempuan Pada Pemilu 2019 Di Kabupaten Sleman,JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 10(1), 39-62.
- Hambrick, D. C.,& Mason, P,A., (1984), Upper Echelons:The Organization As A Reflection Of Its Top Managers, The Academy Of Management Review, 9(2),193-206.
- Asfar, Muhammad. 2006. *Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*. Surabaya Pustaka Eureka.
- Marijan, Kacung. (2010). *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.